

ANALISIS KEBIJAKAN 5C DENGAN MENGGUNAKAN METODE  
*ANALYTIC NETWORK PROCESS*

(Kasus Pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru)

Muslimawati & Sri Zuliarni, S.Sos, MBA  
Jurusan Ilmu Administrasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

**ABSTRACT**

5C's Analysis policy are extension of credit principles for banking industry. At PT. Bank Riau Kepri Domestic Branch Rumbai, Pekanbaru, this analysis are main principles for credit implementation for new client and beside that five analysis, PT. Bank Riau Kepri used The Letter of Management Decision No. 96/ KEPDIR/2009 as it orientation too.

This research are purpose to knowing about 5C's analysis policy implementation by using analytic network process (ANP) method. In this research, the data used are primary data. Primary data was obtained from indepth interview with expert and practitioners that have more experiences about 5C's Analysis policy. Then, they have to answer some questioner at second meeting.

The results show that from the five analysis policy instrument which character, capital, capacity, collateral and condition of economy is character. Character is main appraisal principles in 5C's analysis policy implementation. It showed that between expert/ academics and practitioners relatively dissents in their opinion related appraisal the 5C's analysis policy at PT. Bank Riau Kepri domestic branch Rumbai, Pekanbaru.

Keyword : Policy Analysis, 5C's Analysis, ANP.

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Semua orang atau perusahaan pasti memiliki kebutuhan. Kebutuhan ada yang bersifat mendesak dan ada pula yang tidak. Kebutuhan yang mendesak menuntut untuk segera dipenuhi. Tetapi, pemenuhan tersebut tidak lepas dari masalah biaya atau dana. Dana yang diperlukan pun tidak sedikit jumlahnya, sementara dana yang tersedia seringkali tidak tercukupi.

Kebanyakan orang maupun perusahaan dalam menghadapi kekurangan dana salah satu solusi

atau jalan keluar yang dapat dilakukan adalah dengan berutang kepada pihak lain atau meminjam dana dengan pihak ketiga. Untuk itu, perbankan merupakan industri jasa yang berperan sangat penting untuk menunjang keseluruhan program pembiayaan pembangunan. Baik sebagai penghimpun dana maupun sebagai lembaga pembiayaan investasi dan modal kerja serta sebagai lembaga yang meluncurkan arus uang dari dana masyarakat.

Hal ini sesuai dengan tugas pokok perbankan yang terdapat dalam Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 sebagai perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992, tentang perbankan :*“Bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”*.

Peranan perbankan dalam hal ini dilakukan dengan fasilitas kredit sehingga dalam pelaksanaannya Bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat agar pemberian kredit dapat dilaksanakan dengan lancar dan baik berdasarkan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan karena penyaluran dana dalam bentuk kredit ke nasabah mengandung pengaruh terhadap pengembalian kredit.

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* menurut ketentuan Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 merupakan kredit

yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Standar analisis yang digunakan dalam perbankan untuk menganalisis kredit adalah Analisis 5C (*5C's Analysis*). Analisis 5C (*5C's Analysis*) adalah suatu bentuk analisis yang digunakan/ diterapkan oleh setiap bank terhadap perusahaan/ perorangan yang dapat dipercaya dalam memperoleh kredit. Analisis 5C (*5C's Analysis*) terdiri dari *Character* (Watak), *Capital* (Modal), *Capacity* (Kemampuan), *Collateral* (Jaminan), dan *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi).

Tujuan analisis kredit adalah menilai mutu permintaan kredit baru yang diajukan oleh calon debitur ataupun permintaan tambahan kredit terhadap kredit yang sudah pernah diberikan yang diajukan debitur yang lama. Di samping itu, perlu dilakukan penilaian terhadap kelayakan usaha calon debitur untuk mengetahui besarnya pendapatan/ penghasilan agar bank dapat terhindar/ menekan sekecil mungkin terjadinya resiko kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

Adapun beberapa Bank yang tersebar di Pekanbaru antara lain :

Tabel I.1 Daftar Bank di Pekanbaru

| No | Nama Bank                          | No | Nama Bank                   |
|----|------------------------------------|----|-----------------------------|
| 1  | Bank Agroniaga                     | 17 | Bank Mega                   |
| 2  | Bank Artha Graha Internasional,Tbk | 18 | Bank Mustika                |
| 3  | Bank Bumi Putera                   | 19 | Bank Muamalat Indonesia     |
| 4  | Bank Buana Indonesia               | 20 | Bank Negara Indonesia (BNI) |
| 5  | Bank Bukopin                       | 21 | Bank Niaga                  |
| 6  | Bank Central Asia (BCA)            | 22 | Bank Panin                  |
| 7  | Bank Commonwealth                  | 23 | Bank NISP                   |
| 8  | Bank Danamon Indonesia, Tbk        | 24 | Bank Riau Kepri             |
| 9  | Bank DBS Indonesia                 | 25 | Bank Permata                |

|    |                              |    |                             |
|----|------------------------------|----|-----------------------------|
| 10 | Bank Ekonomi                 | 26 | Bank Nagari                 |
| 11 | Bank Indonesia               | 27 | Bank Prima Express          |
| 12 | Bank Internasional Indonesia | 28 | Bank Rakyat Indonesia (BRI) |
| 13 | Bank Kesawan                 | 29 | Bank Tabungan Negara (BTN)  |
| 14 | Lippo Bank                   | 30 | Bank Umum Sejahtera         |
| 15 | Bank Mandiri                 | 31 | Bank Universal              |
| 16 | Bank DKI                     | 32 | Bank BJB                    |

Sumber : *www.bi.go.id* 2014.

Rangkaian skim kredit yang disediakan Bank Riau kepri Capem Rumbai, Pekanbaru diantaranya Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Modal Kerja Umum (KMK), Kredit Kepemilikan Rumah (KPR), Kredit Pengusaha Mikro (KPM) dan Kredit Pengusaha Kecil (KPK).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu skim kredit yang disediakan oleh Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru yaitu Kredit Pengusaha Mikro (KPM). KPM adalah kredit yang diberikan kepada Pengusaha Mikro dan kecil produktif, baik untuk kebutuhan modal kerja maupun investasi untuk mengembangkan usaha. Kredit ini diperuntukkan bagi

usaha produktif milik keluarga/ perorangan WNI yang memiliki hasil penjualan maksimal sebesar Rp.100.000.000,- per tahun dengan plafon maksimal yang diberikan adalah sebesar Rp.50.000.000,-.

Jangka waktu yang diberikan terdiri dari jangka waktu maksimal untuk modal kerja selama 36 bulan dan jangka waktu maksimal untuk investasi selama 60 bulan. Suku bunga KPM adalah sebesar 11% sampai dengan 13% per annum flat.

Untuk mengetahui jumlah debitur KPM dalam 5 tahun terakhir pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel I.2 Daftar Jumlah Debitur Kredit KPM PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru tahun 2009-2013.

| No | Tahun | Jumlah Debitur |
|----|-------|----------------|
| 1  | 2009  | 79             |
| 2  | 2010  | 78             |
| 3  | 2011  | 71             |
| 4  | 2012  | 70             |
| 5  | 2013  | 56             |

Sumber : *PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru, 2014*

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat jumlah total debitur KPM PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru pada tahun 2009 berjumlah 79 orang dan pada tahun 2010 jumlah debitur KPM

mengalami penurunan sekitar 1 orang yaitu menjadi 78 orang. Pada tahun 2011, 2012, dan 2013 yang mengalami penurunan jumlah debitur KPM sekitar 23 orang. Dengan demikian dapat kita lihat terjadi

penurunan jumlah debitur dari tahun ke tahun pada KPM PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru.

Untuk dapat mengetahui secara jelas perkembangan *Non*

Tabel I.3 Daftar Perkembangan *Non Performing Loan* serta Target dan Realisasi penyaluran KPM tahun 2009-2013.

| Tahun | Target<br>(Dalam<br>Rupiah) | Realisasi<br>(Dalam Rupiah) | Realisasi<br>(Persentase) | Debitur<br>(Pengusaha) | NPL<br>(Dalam<br>Rupiah) | NPL<br>(persentase) |
|-------|-----------------------------|-----------------------------|---------------------------|------------------------|--------------------------|---------------------|
| 2009  | 1.438.000                   | 1.281.103                   | 89,08%                    | 79                     | 42.886                   | 3,35%               |
| 2010  | 2.016.695                   | 1.710.390                   | 84,81%                    | 78                     | 107.610                  | 6,29%               |
| 2011  | 2.109.600                   | 1.464.588                   | 69,42%                    | 71                     | 141.128                  | 9,64%               |
| 2012  | 2.260.000                   | 1.332.456                   | 58,95%                    | 70                     | 88.459                   | 6,64%               |
| 2013  | 1.954.000                   | 1.024.535                   | 52,43%                    | 56                     | 105.591                  | 10,31%              |

Sumber : PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru 2014.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah NPL (*Non Performing Loan*) dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dimana NPL pada tahun 2009 sampai tahun 2011 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sekitar Rp. 98.241.637,- yaitu pada tahun 2009 jumlah NPL sebesar Rp. 42.886.707,- menjadi Rp. 107.610.281,- di tahun 2010. Lalu pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi Rp. 141.128.344,-. Kemudian terjadi penurunan sekitar Rp. 52.668.350,- pada tahun 2011 yaitu Rp. 141.128.344,- menjadi Rp. 88.459.994,- di tahun 2012 dan kembali mengalami kenaikan sekitar Rp. 17.132.001,- pada tahun 2013 yaitu Rp. 88.459.994,- pada tahun 2012 menjadi Rp. 105.591.995,- di tahun 2013.

*Non Performing Loan* (NPL) pada tabel di atas diperoleh dari perhitungan setiap transaksi realisasi pertahun pada laporan keuangan KPM PT. Bank Riau Kepri, Capem

*Performing Loan* (NPL) serta target dan realisasi penyaluran KPM dalam 5 tahun terakhir pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru dapat dilihat dari tabel I.3 berikut ini.

Rumbai, Pekanbaru. Jika dilihat dari persentase NPL pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase NPL dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Persentase NPL merupakan perbandingan antara *Outstanding KPM* yang termasuk kategori *Non Performing Loan* dengan Total *Outstanding KPM*. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 maret 2010):

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam persentase *Non Performing Loan* KPM PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru mengalami kenaikan tiap tahunnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang

Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) secara neto lebih dari 5% dari total kredit. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rasio persentase NPL (*Non Performing Loan*) dari tahun 2009 hingga tahun 2013 pada tabel I.3 sebelumnya yakni sebesar 10,31% menunjukkan KPM PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru mengalami rasio kredit bermasalah yang cukup tinggi. Hal ini tentu saja harus mendapat perhatian khusus oleh pihak Bank karena dapat berisiko pada kesehatan bank.

Dalam pelaksanaan analisis, PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru sudah menggunakan analisis kebijakan 5C yakni *Character* (Watak), *Capital* (Modal), *Collateral* (Jaminan), *Capacity* (Kemampuan), dan *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi). Selain menggunakan analisis 5C, pihak Bank juga berpedoman pada SK Direksi PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru No.55/KEPDIR/2008 yang mengalami perubahan menjadi No.96/KEPDIR/2009. Pemberian kredit yang tidak memperhatikan kebijakan dan prosedur yang ada akan mengundang timbulnya penyimpangan-penyimpangan yang lain, semakin jauh pemberian kredit dari pedoman yang telah disusun maka akan semakin besar persentase kredit bermasalah (NPL).

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Kebijakan 5C dengan Menggunakan

Metode *Analytic Network Process* kasus pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru?”.

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian** **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebijakan 5C dengan menggunakan metode *analytic network process* kasus pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru.

### **Manfaat penelitian**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan wawasan dan keilmuan penulis selama perkuliahan serta menyumbangkan pendapat dan informasi, khususnya tentang perbankan di Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru.
- b. Bagi pihak lain dan peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang akan datang dalam menganalisis 5C terhadap pengembalian kredit oleh nasabah pada perusahaan-perusahaan khususnya pada industri perbankan.
- c. Bagi Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan jasa pelayanan kredit pada perusahaan tersebut.

## **Kajian Teori**

### **Bank**

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Menurut Kasmir (2004) Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai kegiatan sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana (*Funding*)  
Bank menghimpun dana dari masyarakat dengan cara menerima uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan.
- b. Menyalurkan Dana (*Lending*)  
Bank menyalurkan dana ke masyarakat berarti memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat.

### **Kredit**

#### **Pengertian kredit**

Menurut Undang-undang Perbankan Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 : "*Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk lebih melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberi bunga*".

Maka dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan suatu pemberian dana kepada pihak yang membutuhkan (nasabah/ debitur) dengan pembayaran yang dilakukan menggunakan sistem angsuran ditambah bunga yang kompetitif dan ditentukan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dan

disepakati oleh kedua belah pihak yaitu pihak Bank dan Nasabah/debitur.

### **Analisis Kredit**

Analisis kredit adalah proses pengolahan informasi dasar yang telah diperoleh menjadi informasi yang lengkap. Analisis kredit dilengkapi dengan evaluasi atas kebutuhan modal yang di butuhkan.

### **Analisis 5C**

Menurut Sutarno (2005) Untuk mengetahui atau menentukan bahwa seseorang dipercaya dapat untuk memperoleh kredit, pada umumnya dunia perbankan menggunakan instrumen analisa yang terkenal dengan *the fives of credit* atau *5'c analysis* yaitu :

- a. *Character* (watak)  
merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui resiko. Watak dapat diartikan sebagai kepribadian, moral perilaku dan kejujuran pemohon kredit.
- b. *Capital* (modal) seorang yang akan mengajukan permohonan kredit baik untuk kepentingan produktif atau konsumtif maka orang itu harus memiliki modal.
- c. *Capacity* (kemampuan) untuk dapat memenuhi kewajiban pembayaran Debitur harus memiliki kemampuan yang memadai yang berasal dari pendapatan pribadi jika Debitur perorangan atau pendapatan perusahaan bila Debitur berbentuk badan usaha.
- d. *Collateral* (jaminan) berarti harta kekayaan yang dapat

diikat sebagai jaminan guna menjamin kepastian pelunasan hutang jika dikemudian hari Debitur tidak melunasi hutangnya dengan jalan menjual jaminan itu.

- e. *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi) selain faktor-faktor diatas, yang perlu mendapat perhatian penuh dari analisis adalah kondisi ekonomi Negara. Kondisi ekonomi adalah situasi ekonomi pada waktu dan jangka tertentu dimana kredit itu diberikan oleh Bank kepada pemohon.

### **Analytic Network Process (ANP)**

*Analytic Network Process* (ANP) merupakan teori matematis yang mampu menganalisa pengaruh dengan pendekatan asumsi-asumsi untuk menyelesaikan bentuk permasalahan. ANP mampu menjelaskan model faktor-faktor *dependence* serta *feedback* secara sistematis. Pengambilan keputusan dalam aplikasi ANP yaitu dengan melakukan pertimbangan dan validasi atas pengalaman empirikal. (Saaty dan Vargas, 2006).

### **Penelitian Terdahulu**

- a. Penerapan *The Five C's Analysis of Credit* (5C) dalam pemberian kredit sebagai salah satu upaya mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah (Studi di PT. Bank BNI Persero Tbk Cabang Medan) oleh Mahrina Adibah Nasution (Skripsi Universitas Sumatera Utara tahun 2012).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Penggunaan *the five c's of credit* (5C) dalam setiap permohonan kredit merupakan hal yang mutlak dan harus dilakukan untuk menentukan keputusan diterima atau ditolaknya suatu kredit. Di PT. Bank BNI (Persero) Tbk Cabang Medan penilaian terhadap permohonan kredit dimulai dengan meneliti proposal dan berkas permohonan kredit dari calon debitur, kemudian dilakukan penyelidikan terhadap berkas pinjaman, selanjutnya dilakukan penilaian kelayakan kredit yang menggunakan analisis *the five c's of credit* (5C), sebelum diputuskannya permohonan kredit diterima atau tidak, maka setelah penilaian kelayakan kredit, kemudian melalui tahap wawancara pertama, peninjauan ke lokasi, hingga wawancara kedua. Setelah itu baru diputuskan permohonan kredit tersebut diterima atau tidak. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan ada beberapa kendala sehingga penggunaan *the five c's of credit* (5C) dalam analisis pemberian kredit tidak dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini karena kesengajaan pihak bank yang terlibat dalam proses kredit yang tidak profesional atau bankir kurang ahli dalam menganalisis atau kesalahan prosedur manajemen bank.



- b Aplikasi metode *analytic network process* (ANP) untuk mengurangi *problem* pengembangan Baitul Maal Wat-Tamwiil (BMT) di Indonesia oleh Aam S. Rusydiana dan Abrista Devi tahun 2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul dalam pengembangan BMT di Indonesia terdiri dari 4 aspek penting yaitu : SDM, Teknikal, Aspek legal/struktural, dan Aspek pasar/komunal. Penguraian aspek masalah secara keseluruhan menghasilkan urutan prioritas :1. Kurangnya dukungan hokum, 2. Pengawasan dan pembinaan yang lemah, 3. Tidak adanya lembaga penjamin simpanan (LPS), 4. Lemahnya pemahaman SDM dan 5. Persaingan.

Adapun tingkat kesesuaian atau persetujuan antar responden berdasarkan *Kendall's coefficient* menunjukkan nilai koefisien *Kendall's (W)* yang relatif besar yakni antara 0,592-0,742. Hal ini menunjukkan bahwa antara praktisi dan pakar relatif sepaham dalam pendapatnya terkait mencari masalah dan solusi pengembangan BMT di Indonesia.

**Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel dan Teknik Pengukuran.**  
**Variabel Penelitian.**

Variabel penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah kebijakan 5C. Dimensi analisis kebijakan 5C terdiri dari *Character* (Watak), *Capital* (Modal), *Collateral* (Jaminan), *Capacity* (Kemampuan), dan *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi).

#### **Definisi Operasional Variabel.**

Untuk mencegah timbulnya penafsiran yang berbeda dari istilah yang digunakan serta untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis mengoperasikan beberapa konsep yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Analisis kebijakan 5C adalah suatu bentuk analisis yang digunakan/ diterapkan oleh PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai terhadap seseorang yang dapat dipercaya dalam memperoleh kredit.
- b. *Analytic Network Process (ANP)* adalah suatu bentuk metodologi baru dalam mengambil keputusan yang berupa kerangka kerja umum dalam memberlakukan keputusan-keputusan tanpa membuat asumsi-asumsi.
- c. *Character* (watak) yaitu analisis yang dilakukan pihak PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai dalam bentuk menilai watak/ sifat dari calon debitur yang dapat dipercaya untuk diberikan pinjaman kredit.
- d. *Capital* (modal) yaitu analisis yang dilakukan pihak PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai dalam bentuk mengukur/ melihat kondisi keuangan dari calon debitur



terutama dari segi modal yang dimilikinya.

- e. *Capacity* (kemampuan) yaitu analisis yang dilakukan pihak PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai terhadap calon debitur yang akan diberikan kredit dengan melihat tingkat kemampuan calon debitur tersebut dalam menjalankan bisnisnya.
- f. *Collateral* (jaminan) yaitu analisis yang dilakukan pihak PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai dengan membuat suatu perjanjian/kesepakatan oleh calon debitur dengan

memberikan suatu jaminan/agunan kepada pihak Bank untuk keamanan dalam transaksi kredit.

- g. *Condition of Economy* (kondisi ekonomi) yaitu analisis yang dilakukan pihak PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai selain analisis-analisis sebelumnya yaitu melihat kondisi ekonomi saat ini serta prospek usaha dari sektor yang ia (peminjam) jalankan.

Adapun ringkasan variabel penelitian dan definisi operasional dapat dilihat pada tabel I.4 berikut:

Tabel I.4 Variabel penelitian dan definisi operasional variabel.

| Variabel     | Dimensi                     | Indikator                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kebijakan 5C | <i>Character</i> (Watak)    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menilai riwayat hidup calon debitur.</li> <li>2. Meneliti reputasi calon debitur.</li> <li>3. Melakukan <i>bank to bank information</i> (informasi bank ke bank).</li> </ol>                                                                                                 |
|              | <i>Capacity</i> (Kemampuan) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menilai latar belakang pendidikan calon debitur.</li> <li>2. Menilai keterampilan calon debitur dalam melaksanakan fungsi manajemen dalam memimpin perusahaan.</li> <li>3. Menilai sejauh mana kemampuan calon debitur mengelola faktor-faktor produksi usahanya.</li> </ol> |
|              | <i>Capital</i> (Modal)      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti modal yang dimiliki calon debitur yang merupakan modal sendiri.</li> <li>2. Meneliti modal yang dimiliki calon debitur yang berupa modal pinjaman.</li> <li>3. Meneliti mengenai peningkatan laba usaha calon debitur.</li> </ol>                                   |
|              | <i>Collateral</i> (Jaminan) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menilai kondisi jaminan harus baik.</li> <li>2. Meneliti status kepemilikan harta yaitu atas nama sendiri.</li> <li>3. Menilai jaminan harus melebihi pinjaman.</li> </ol>                                                                                                   |

|  |                                               |                                                                                                                                                                                                                                     |
|--|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <i>Condition of Economy</i> (Kondisi Ekonomi) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menilai ketergantungan kondisi ekonomi dalam usaha calon debitur.</li> <li>2. Meneliti lokasi usaha calon debitur.</li> <li>3. Menilai prospek usaha calon debitur kedepannya.</li> </ol> |
|--|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber : Data Olahan,2014.

### Teknik Pengukuran

Dalam melakukan teknik pengukuran, pertanyaan berupa perbandingan (*pairwise comparison*) dari responden kemudian dikumpulkan dan diinput melalui *software super decision* untuk diproses sehingga menghasilkan *output* berbentuk prioritas dan supermatriks. *Geometric mean* merupakan jenis penghitungan rata-rata yang menunjukkan tendensi atau nilai tertentu.(Ascarya,2011)

*Kendall's (W)* atau yang disebut dengan *Kendall's Coefficient of Concordance* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur *rater agreement*. Jika nilai pengujian W sebesar 1 ( $W=1$ ), dapat disimpulkan bahwa penilaian atau pendapat dari praktisi dan pakar memiliki kesesuaian yang sempurna. Sedangkan ketika nilai W sebesar 0 atau semakin mendekati 0, maka menunjukkan adanya ketidaksesuaian antar jawaban responden atau jawaban bervariasi (Ascarya, 2011).

### Metode Penelitian

#### Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Bank Riau Kepri Capem Rumbai Jl. Sekolah No. 78 Pekanbaru, dengan alasan PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru merupakan salah satu cabang PT. Bank Riau Kepri yang berdiri di Kecamatan Rumbai Pesisir yang telah membantu

masyarakat Rumbai khususnya pengusaha mikro dalam bentuk kredit.

### Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian pada penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan pemahaman terhadap permasalahan dalam menganalisis kebijakan *5C's Analysis* pada kredit pengusaha mikro (KPM) di PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pakar dan praktisi yang memahami dan menguasai masalah secara komprehensif. Oleh karena itu, subjek penelitian yang dipilih dalam wawancara ini adalah 1 (satu) orang analis bagian Mikro Kecil dan Penagihan Kredit KPM PT. Bank Riau Kepri Capem, Rumbai dan 1 (satu) orang pakar yaitu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

### Sumber Data

#### Data Primer

Adalah data yang diperoleh/dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara (*indepth interview*) dengan pakar dan praktisi yang memiliki pemahaman tentang permasalahan yang dibahas. Dilanjutkan dengan pengisian kuesioner pada pertemuan kedua dengan responden.

#### Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari instansi atau badan usaha yang berkenaan dengan penelitian ini yang meliputi ; jumlah nasabah, jumlah nasabah penerima kredit, laporan tahunan PT.Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru mengenai perkembangan kredit pada tahun 2009-2013, struktur organisasi PT.Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru, sejarah singkat PT.Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru, aktivitas perusahaan dan tinjauan umum usaha.

#### **Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk kedalam kategori *Indepth Interview* yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. (Sugiyono,2012).Kemudian dilanjutkan pemberian kuesioner pada pertemuan kedua yang diberikan kepada praktisi dan pakar tersebut.

#### **Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah *Analytic Network Process* (ANP) pada PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru. ANP merupakan suatu metode baru yang dalam pengambilan keputusan memberikan kerangka kerja umum dalam memberlakukan keputusan-keputusan tanpa membuat asumsi-asumsi tentang independensi elemen-elemen pada level yang lebih tinggi dari elemen-elemen pada level yang lebih rendah dan tentang

independensi elemen-elemen suatu level (Saaty dan Vargas,2006).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Yang menjadi responden pada penelitian ini adalah seorang analis bagian mikro kecil dan penagihan kredit PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru dan seorang Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Alasan peneliti mewawancarai orang tersebut karena mereka adalah orang-orang yang menguasai atau ahli di bidang penganalisisan kredit dengan menggunakan kebijakan 5C.

### **Prosedur Pemberian Kredit PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru**

Prosedur pemberian kredit pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru memiliki beberapa tahap sistematis seperti dibawah ini :

#### **Permohonan Kredit**

Permohonan kredit diajukan oleh calon nasabah kepada Bank yang dengan tujuan mendapatkan kredit sesuai dengan yang dibutuhkan. Permohonan ini harus tertulis dan ditujukan kepada pihak Bank. Pada pemberian Kredit Pengusaha Mikro (KPM), PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru menggunakan dasar pelaksanaan analisis 5C dan SOP (Standar Operasional). Selain mengajukan surat permohonan tertulis, calon nasabah juga harus mengisi formulir permohonan kredit pengusaha mikro (KPM) dan melengkapi beberapa dokumen.

#### **Analisis Kebijakan 5C**

Adapun analisis kebijakan 5C yang dilaksanakan oleh pihak PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru sebagai berikut :

**a. Character (Watak)**

*Character* atau watak adalah sifat dasar yang ada dalam hati seseorang dan sulit untuk diketahui. Watak merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui risiko. Watak dapat berupa baik dan jelek bahkan ada yang terletak diantara baik dan jelek.

Hasil wawancara tentang *Character* (watak) yang diperoleh dari praktisi tentang analisis kredit pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru adalah sebagai berikut.

*“Dalam pelaksanaan pemberian kredit, kita pakai analisa berdasarkan dari permohonan calon nasabah, kita melakukan tinjauan ke lokasi usaha, melakukan penilaian kelayakan usahanya gimana dengan menggunakan 5C itu ya seperti character, capital, collateral, condition, capacitynya gimana. Pun dia mampu, tapi characternya tidak bagus kan tidak baik juga. Bagus pun jaminan tapi character tidak bagus juga tidak baik. Dan 5C itu pun belum tentu juga karena kita juga harus berpedoman dengan SK Kebijakan Revisi Bank Riau”.*

Untuk petugas analis perlu melakukan penyelidikan atau mencari berbagai informasi mengenai calon nasabah yang membuat permohonan kredit karena watak dan tabiat menjadi dasar penilaian utama. Watak dapat diartikan sebagai kepribadian, moral, dan kejujuran pemohon kredit.

*“Karakter orang kan kita tidak tahu karena sikapnya baik*

*didepan kita tetapi dibelakangnya kan kita tidak tahu. Yang paling penting itu kejujuran”.*

Seperti halnya pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru untuk mendapatkan informasi lebih dari Bank lain, bisa dengan menggunakan akses *BI Checking*.

*“Informasi calon nasabah pemohon kredit dari bank lain, kami menggunakan akses BI Checking. Jadi, SID itu misalnya kita ada seorang nasabah yang ingin pinjam uang dan kita cek namanya di BI Checking (SID). Setelah itu kita lihat karakternya, tibanya seperti life record (daftar riwayat)nya lah. Mungkin dia pernah pinjam di Bank BCA tapi macet, kemudian di bank lainnya juga demikian maka data itu bisa kita jadikan sebagai lampiran untuk bank kita.”*

Hasil wawancara tentang *Character* (watak) yang diperoleh dari pakar tentang analisis kredit adalah sebagai berikut.

*“Karakter yang diteliti itu bagaimana kepribadian seseorang sebelum ini. Karena kita kalau ingin mencari data seseorang bukan hanya dari orang tersebut tetapi bisa dari lingkungan sekitar, dari tetangganya tentang kepribadiannya dan pertama-tamanya karakter yang diberikan memang baik tetapi setelah mendapat kredit karakternya berubah karena barangkali sebelumnya dia gak pernah pegang uang. Jadi, karakter orang bisa berubah karena uang”.*

Meskipun setiap bulan data akan dikirim ke pusat Bank yaitu Bank Indonesia, tetapi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah yang disebabkan oleh seorang atau lebih

nasabah yang berakibat Bank tersebut mengalami kerugian cukup besar.

*"Biasanya di Negara-negara maju, seseorang yang sudah bermasalah di Bank itu namanya tidak akan pernah muncul di Bank yang bersangkutan. Sudah langsung di black list di seluruh Bank yang ada di Negara itu."*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam melakukan analisis *Character* (watak) pihak praktisi dan pakar menilai *Character* (watak) sebagai penilaian utama yang harus diteliti dalam pelaksanaan pemberian kredit. Menurut praktisi bahwa dalam menilai watak seorang nasabah sangat tidak mudah untuk diteliti karena watak setiap nasabah itu berbeda-beda. Untuk itu dibutuhkan sikap kejujuran oleh calon nasabah tersebut agar pihak Bank bisa percaya dan merespon baik permohonan kredit yang diajukan oleh calon nasabah tersebut. Selain itu, pihak Bank juga menggunakan sistem *BI Checking* dalam mendapatkan informasi lebih tentang calon nasabah tersebut untuk dijadikan lampiran pada proses pemberian kredit.

Menurut pakar bahwa dalam menilai *Character* (watak) seorang calon nasabah yang diteliti itu dilihat dari kepribadian sebelumnya. Untuk mendapatkan informasi tersebut, pihak Bank tidak hanya mendapatkannya langsung dari calon nasabah tersebut tetapi juga dapat bertanya dengan tetangga-tetangga disekitarnya. Hal tersebut disebabkan karena pada saat pertama-tama wataknya baik, tetapi setelah

mendapatkan kredit wataknya langsung berubah. Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa di negara-negara maju setiap calon nasabah yang sudah pernah melakukan kredit macet di satu Bank, maka secara otomatis akan langsung di *black list* oleh seluruh pihak Bank lainnya yang ada di negara tersebut.

### **Capital (Modal)**

Seseorang atau badan usaha yang akan menjalankan usaha atau bisnis sangat memerlukan modal untuk memperlancar kegiatan bisnisnya. Seseorang yang bahkan mengajukan permohonan kredit untuk kepentingan produktif maka orang tersebut harus memiliki modal sendiri.

Hasil wawancara tentang *Capital* (modal) yang diperoleh dari praktisi tentang analisis kredit pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru adalah sebagai berikut.

*"calon nasabah harus memiliki modalnya sendiri terlebih dahulu sebelum melakukan kredit sama Bank. Modalnya bisa dari pendapatan kerjanya, atau penghasilan penjualannya sehari-hari dan ketika dia butuh modal lebih, maka kami pihak bank bersedia membantu sesuai yang dibutuhkan. Jangan semua dana dari bank, karena fungsi Bank sebagai penyalur dana".*

Selain menganalisis modal sendiri dan modal pinjaman dari calon nasabah, PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru juga melakukan penilaian mengenai peningkatan laba usaha calon nasabah dengan melihat laporan keuangan usahanya. Biasanya

nasabah diminta oleh Bank untuk menyampaikan laporan keuangannya minimal dua tahun terakhir. Laporan tersebut akan diperbandingkan untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam mengelola keuangan dan permodalan perusahaan.

*“Untuk tahu labanya kita interview dia, kita tanya berapa pendapatan penjualan per bulan, lihat laporan keuangannya, lihat total penjualannya, Harga Pokok Penjualannya, terus berapa persen keuntungan penjualannya yang dia ambil dari harga barang yang dia beli dari pasar dan harga yang dia jual di kedainya”.*

Hasil wawancara tentang *Capital* (modal) yang diperoleh dari pakar tentang analisis kredit adalah sebagai berikut.

*“Modal bukan hanya semata-mata dari Bank tetapi juga harus punya modal sendiri. Bank juga harus memperhatikan kemampuan nasabah yang bersangkutan karena salah satu terjadinya kredit macet yaitu nasabah yang hanya mengandalkan dana dari bank saja sedangkan dia tidak pandai dalam mengelola dana tersebut sehingga dana tersebut menjadi tidak berguna untuk kepentingan usahanya”.*

Dalam menilai/ meneliti tingkat laba usaha calon nasabah, pihak Bank juga harus mempertanyakan kegunaan kredit yang diberikan.

*“Calon nasabah tersebut harus memperlihatkan catatan-catatan transaksi penjualannya/ laporan keuangannya. Kredit yang diberikan harus bersifat produktif bukan konsumtif”.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam

melakukan analisis *Capital* (modal), pihak praktisi dan pakar sama-sama menyebutkan dalam proses pemberian kredit calon nasabah harus memiliki modal sendiri terlebih dahulu. Hal tersebut disebabkan karena Bank hanya sebagai penyalur dana bukan penyedia dana. Dari segi penilaian terhadap peningkatan labanya, calon nasabah harus memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bank yang bersangkutan seperti modal yang dimiliki, total penjualan, harga pokok penjualan, serta berapa persen keuntungan yang diambil dari harga jual di tempat usahanya serta pemberian kredit yang harus lebih bersifat produktif daripada konsumtif.

### ***Capacity* (Kemampuan)**

Seorang nasabah yang mempunyai karakter atau watak baik selalu akan memikirkan mengenai pembayaran kembali hutangnya sesuai jangka waktu yang ditentukan. *Capacity* (kemampuan) ditujukan untuk calon nasabah dalam membayar angsuran sesuai dengan perjanjian kredit, tepat waktu dalam pembayaran dan masih mampu memenuhi kebutuhan lainnya di luar kebutuhan membayar kredit tersebut (Afandi,2010).

Hasil wawancara tentang *Capacity* (kemampuan) yang diperoleh dari praktisi tentang analisis kredit pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru adalah sebagai berikut.

*“Kalau latar pendidikannya bagus tapi kemampuan manajemennya gak bagus ya waktu kita wawancara kita tanya, gunanya kredit itu untuk apa. Tujuan*



utamanya kan untuk usaha, tetapi rupanya digunakan untuk yang lain. Kan tidak tepat sasaran namanya”.

Menurut Kasmir (2002), *Capacity* (Kemampuan) digunakan untuk melihat kemampuan nasabah yang mengajukan kredit dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan kemampuannya untuk menjalankan usaha.

*“Capacity (kemampuan) nasabah itu kita lihat bagaimana dia memasarkan produknya, bagaimana dia manajemen keuangannya. Ya harus betul-betul dikelola dengan baik”.*

Terkadang dana yang dipinjamkan oleh pihak Bank tidak tepat sasaran. Hal tersebut bisa terjadi karena kemampuan nasabah dalam pengelolaan faktor-faktor produksi dan keterampilan manajemen terhadap usaha yang dijalankannya masih kurang.

*“Kami akan melakukan kunjungan dan pembinaan kepada nasabah tersebut tentang cara mengelola faktor-faktor produksi yang baik serta kemampuan manajemen yang bagus. Jika terjadi kredit bermasalah, pihak Bank akan melakukan interview dengan nasabah dan melakukan restrukturisasi”.*

Hasil wawancara tentang *Capacity* (kemampuan) yang diperoleh dari pakar tentang analisis kredit adalah sebagai berikut.

*“Yang penting kita lihat usahanya, kita lihat laporan keuangannya, berapa besar modal yang dimilikinya dan jika dia memiliki pengalaman yang ok, itu tidak masalah. Terkadang kita*

*tertipu terhadap pendidikan nasabah”.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa menurut praktisi, *Capacity* (kemampuan) calon nasabah dinilai dari cara memasarkan produk, manajemen keuangan, dan kegunaan dana bantuan/ kredit yang diberikan oleh Bank. Selain itu, PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru juga melakukan kunjungan dan pembinaan tentang cara mengelola faktor-faktor produksi yang baik serta kemampuan manajemen yang bagus. Jika terjadi kredit masalah, pihak Bank akan melakukan *interview* dan restrukturisasi kepada nasabah tersebut.

Sedangkan menurut pakar, *Capacity* (kemampuan) calon nasabah dinilai dari pengalaman mengelola usaha yang dirintisnya sudah bagus walaupun latar belakang pendidikan yang rendah tidak jadi masalah. Selain menunjukkan laporan keuangan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan calon nasabah, pihak Bank seharusnya juga melakukan peninjauan langsung ke lapangan yakni ke tempat usahanya tersebut secara berkala atau perbulan. Tetapi, kebanyakan pihak Bank baru turun tangan jika sudah terjadi kredit bermasalah artinya lebih banyak tindakan kuratif daripada preventif.

### ***Collateral (Jaminan).***

*Collateral* (jaminan) berarti harta kekayaan yang dapat diikat sebagai jaminan guna menjamin kepastian pelunasan hutang jika dikemudian hari nasabah tidak melunasi hutangnya dengan jalan



menjual jaminan dan mengambil pelunasan dari penjualan harta kekayaan yang menjadi jaminan itu. Jaminan tersebut harus bernilai lebih dari jumlah kredit yang diberikan.

Dalam melakukan penganalisaan terhadap *Collateral* (jaminan) calon nasabah, PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru akan menilai dari segi kondisi jaminan, status kepemilikan, dan jenis-jenis jaminan yang disepakati antara pihak Bank dan pihak calon nasabah.

Hasil wawancara tentang *Collateral* (jaminan) yang diperoleh dari praktisi tentang analisis kredit pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru adalah sebagai berikut.

*“Jaminan itu ada tiga. Pertama surat tanah, tanah kosong atau ada bangunannya tapi ada surat-surat. Surat-surat tanah bangunan itu kan ada sertifikat SHM (Sertifikat Hak Milik), SKGR (Surat Keterangan Ganti Rugi), SKT. Macam-macam itu suratnya, pokoknya surat tanah. Satu lagi, tanah ini kan kita nilai dulu berapa sih harga rumahnya permeternya berapa. Kedua BPKB minimal 5 tahun terakhir dan ketiga deposito.*

Setiap calon nasabah yang melakukan kredit dengan Bank akan mendapatkan surat perjanjian kredit.

*“Saat terjadi kredit masalah kan kita lakukan pembinaan dulu dan restrukturisasi (penyelamatan kredit), diperpanjang jangka waktunya, berapa angsuran perbulan dan jaminan itu ya apa yang dia jual. Setiap orang yang minjam kan pakai perjanjian kredit.”*

Hasil wawancara tentang *Collateral* (jaminan) yang diperoleh dari pakar tentang analisis kredit adalah sebagai berikut.

*“Pihak Bank bisa menggunakan tenaga Appraisal (penilaian kembali). Pihak luar ini turut nilai akses yang dijaminkannya melebihi pinjaman. Seharusnya Bank menggunakan jasa itu kalau gak Bank sendiri yang turun tangan. Tetapi kebanyakan Bank membebankan kepada peminjam. Yang penting nilai jaminan harus lebih tinggi dari pinjaman.”*

Selain itu pihak Bank harus meninjau langsung ke lokasi jaminan yang diberikan oleh nasabah untuk memastikan apakah jaminan itu benar-benar ada atau tidak. Hal tersebut dilakukan demi membuktikan kejujuran calon nasabah saat Bank melakukan wawancara kepadanya.

*“Yang penting keterbukaan. Tanya disekelilingnya bisa langsung, bisa diam-diam atau bisa tanya langsung ke ketua RT/RW. Biasanya jaminan yang disepakati itu benda tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa menurut praktisi, *Collateral* (jaminan) itu terdiri dari tiga bentuk ; Pertama, surat tanah, tanah kosong atau yang ada bangunannya yang memiliki surat-surat yang lengkap seperti SHM (Sertifikat Hak Milik), SKGR (Surat Keterangan Ganti Rugi), SKT (Surat Keterangan Tanah) dan sebagainya. Dalam menilai kondisi jaminan misalkan tanah, maka praktisi akan menilai terlebih dahulu harga rumahnya serta ukuran permeternya. Kedua, BPKP

seperti kendaraan bermotor dan mobil yang maksimal keluaran 5 tahun terakhir dan yang ketiga yakni deposito. Selain itu, praktisi akan melakukan pembinaan dan restrukturisasi saat terjadi kredit masalah dan jaminannya itu biasanya yang disepakati antara pihak Bank dan nasabah yaitu usaha yang dibiayai oleh Bank bersangkutan dan jaminan tambahan lainnya. Sebelum melakukan pemberian kredit, praktisi dan calon nasabah tersebut akan melakukan suatu ikatan yang disebut dengan perjanjian kredit.

Menurut pakar, *Collateral* (jaminan) bisa dilakukan oleh lembaga *appraisal* yakni lembaga penilai kembali nilai akses yang dijamin oleh calon nasabah yang melebihi pinjaman. Menurut pakar seharusnya pihak Bank bekerja sama dengan lembaga tersebut dan jika tidak maka pihak Bank sendiri yang harus turun tangan. Pokoknya nilai jaminan yang diberikan oleh pihak Bank harus lebih tinggi dari pinjaman. Dalam menilai status kepemilikan jaminan calon nasabah bisa dilakukan secara terbuka dengan bertanya langsung tentang kebenaran jaminan yang disepakati pihak Bank dan calon nasabah tersebut atau secara tertutup (diam-diam) seperti bertanya ke ketua RT/RW tempat jaminan tersebut berada.

### ***Condition Of Economy (Kondisi Ekonomi)***

Kondisi ekonomi adalah situasi ekonomi pada waktu dan jangka waktu tertentu dimana kredit itu diberikan oleh Bank kepada pemohon. Kondisi ekonomi pada kurun waktu kredit dapat mempengaruhi usaha dan

pendapatan pemohon kredit untuk melunasi hutangnya. Menurut Kasmir (2001) bahwa dalam menilai kredit hendaknya dinilai kondisi ekonomi sekarang dan kemungkinan untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor usaha masing-masing. Bidang usaha yang dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah relatif kecil.

Hasil wawancara tentang *Condition of Economy* (kondisi ekonomi) yang diperoleh dari praktisi tentang analisis kredit pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru adalah sebagai berikut.

*“Memang harus selektif contohnya kue lebaran yang hanya ada saat lebaran aja itu tidak diberikan kredit. Usaha-usaha lain yang dilarang seperti tempat perjudian, night club, panti pijat itu tidak boleh.”*

Selain itu, lokasi usaha juga harus dinilai/ diteliti oleh praktisi guna untuk mengetahui seberapa besar calon nasabah tersebut mengelola usaha yang dirintisnya.

*“Kalau lokasi kita lihat kemampuan masyarakat sekitar, tingkat ekonominya, jual kedai dimana, persaingan usahanya gimana dan kelayakan tempat usahanya.”*

Prospek usaha dari usaha yang dibiayai dengan kredit harus dinilai oleh Bank untuk mengetahui keadaan masa depannya.

*“Dia (nasabah) akan kita interview lagi lalu lihat laporan keuangannya. Yang penting kejujuran.”*

Hasil wawancara tentang *Condition of Economy* (kondisi ekonomi) yang diperoleh dari pakar tentang analisis kredit adalah sebagai berikut.

*“Ketergantungan kondisi ekonomi itu dinilai seperti kondisi Negara dari segi permintaan dan penawaran, dari hasil produk yang dibuat oleh nasabah tersebut, kondisi ekonomi masyarakat atau daya beli masyarakat yang kurang. Kan Bank gunanya untuk mensejahterakan masyarakat.”*

Kondisi ekonomi turut menunjang jadi tidaknya Bank memberikan kredit. Selain itu, Bank juga harus memperhatikan omset penjualan calon nasabah sebelumnya sehingga Bank dapat menilai prospek kedepannya.

*“Lokasi usaha itu Bank harus melihat dari produk yang dihasilkan, daya beli masyarakat, serta pendapatan masyarakatnya. Laporan keuangannya harus dikroscek juga dengan melihat yang aslinya.”*

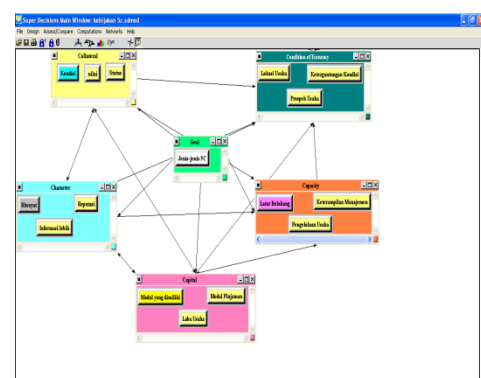
Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa menurut praktisi dalam menilai *Condition of Economy* (kondisi ekonomi) calon nasabah yakni dalam memberikan kredit pihak PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru sangat selektif. Usaha-usaha seperti usaha musiman, tempat perjudian, *night club*, panti pijat dan sebagainya tidak diperbolehkan dalam pemberian kredit. Kemudian, lokasi usaha juga diperhatikan oleh pihak Bank dengan melihat kemampuan masyarakat sekitar, tingkat ekonominya, persaingan usahanya dan kelayakan usaha yang dikelolanya. Untuk menilai prospek

usaha calon nasabah, pihak Bank akan melakukan *interview* lagi dengan memperlihatkan laporan keuangan calon nasabah tersebut.

Menurut pakar dalam menilai *Condition of Economy* (kondisi ekonomi) calon nasabah yakni dengan melihat kondisi negara dari segi permintaan dan penawaran, hasil produk yang dibuat oleh nasabah, kondisi ekonomi masyarakat, daya beli masyarakat, serta pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu, omset penjualan calon nasabah sebelumnya juga harus diperhatikan untuk menilai prospek usaha kedepannya disertai pemeriksaan laporan keuangan dengan memperlihatkan yang aslinya kepada Bank. ‘

### Analisis Kebijakan 5C Menggunakan Analytic Network Process (ANP) Jaringan ANP

Bentuk jaringan pada gambar III.1 dibawah ini merupakan bentuk jaringan umum yang kompleks yakni melibatkan banyak *cluster*, dependensi, dan *feedback*.



Gambar III.1 Jaringan ANP Analisis Kebijakan 5C PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru  
Sumber : Data Olahan,2014

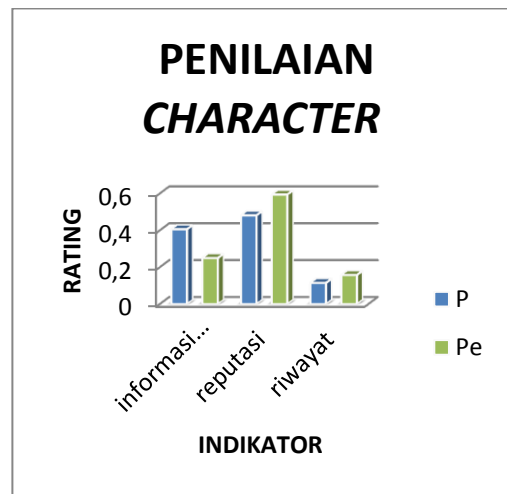
### ***Pairwise Comparison.***

Berdasarkan jaringan ANP pada Gambar III.1 diatas menghasilkan tabel perbandingan pasangan (*pairwise comparison*) dari semua kombinasi elemen-elemen dalam *cluster* dilihat dari *cluster* induknya (Jenis-jenis 5C). Data hasil penilaian kemudian dikumpulkan dan diinput melalui *software super decision* untuk diproses sehingga menghasilkan *output* berbentuk prioritas dan supermatriks. (Ascarya,2011).

### **Hasil keseluruhan *Geometric Mean*.**

Hasil yang diperoleh memperlihatkan secara statistik konsensus dari para pakar dan praktisi terkait penganalisisan kebijakan 5C pada PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru. Pada *cluster character* (watak) penilaian kebijakan 5C dilakukan berdasarkan 3 aspek yaitu aspek riwayat, aspek reputasi dan aspek informasi lebih. Pada gambar III.2 di bawah ini, dapat dilihat aspek reputasi merupakan aspek tertinggi dalam penilaian penganalisisan kebijakan 5C oleh PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru. Dilanjutkan dengan posisi kedua yaitu aspek informasi lebih dan aspek riwayat di posisi ketiga.

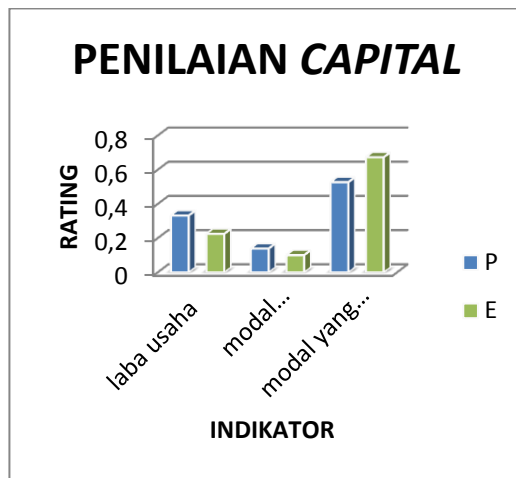
Berikut ini adalah hasil penghitungan dengan menggunakan *software super decision* terkait *cluster Character* (Watak).



**Gambar III.2 Aspek *Character* (watak)**

Sumber : Data Olahan,2014

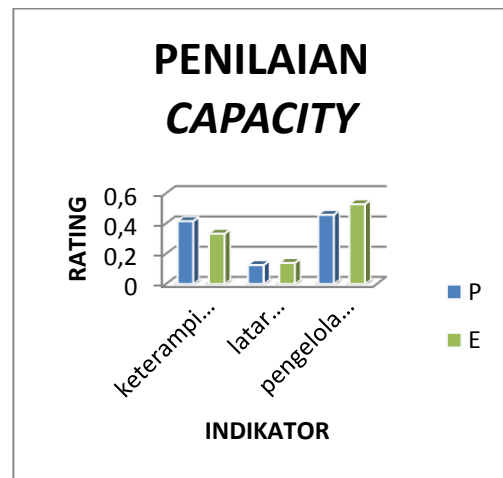
Pada *cluster Capital* (Modal) penilaian kebijakan 5C dilakukan berdasarkan 3 aspek yaitu aspek modal yang dimiliki, aspek modal pinjaman dan aspek laba usaha. Dari gambar III.3 di bawah ini dapat dilihat bahwa aspek modal yang dimiliki berada di posisi pertama diikuti aspek laba usaha diposisi kedua dan aspek modal pinjaman di posisi ketiga. Dengan hasil penilaian individu praktisi dan pakar untuk modal yang dimiliki menunjukkan bahwa  $P = 0,52783$  dan  $Pe = 0,67381$ . Untuk aspek modal pinjaman menunjukkan bahwa  $P = 0,13964$  dan  $Pe = 0,10065$ . Kemudian untuk aspek laba usaha menunjukkan bahwa  $P = 0,33251$  dan  $Pe = 0,22553$ . Berikut gambar untuk hasil penghitungan dengan menggunakan *software super decision* terkait *cluster Capital* (modal).



**Gambar III.3 Aspek Capital (modal)**

Sumber : Data Olahan, 2014

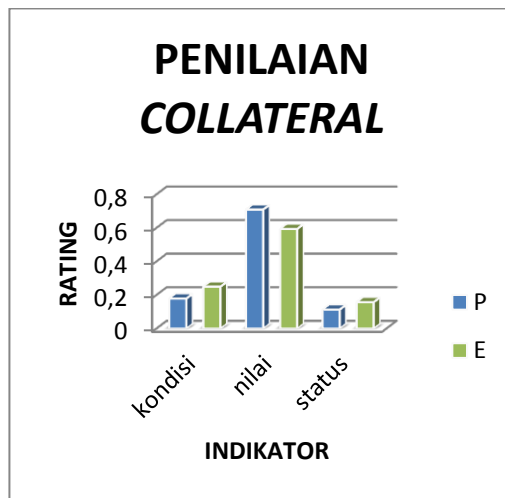
Pada *cluster capacity* (Kemampuan) penilaian dilakukan dengan menggunakan 3 aspek yaitu aspek latar belakang pendidikan, aspek keterampilan manajemen dan aspek pengelolaan usaha. Pada gambar III.4 dibawah ini dapat dilihat bahwa para responden sepakat dari ketiga aspek tersebut aspek pengelolaan usaha merupakan aspek yang paling penting atau berpengaruh dalam penganalisaan kebijakan 5C. kemudian posisi kedua ditempati oleh aspek keterampilan manajemen dan aspek latar belakang pendidikan di posisi ketiga. Penilaian individu dari praktisi dan pakar untuk aspek pengelolaan usaha menunjukkan bahwa  $P = 0,45793$  dan  $Pe = 0,52783$ . Untuk penilaian aspek keterampilan manajemen menunjukkan bahwa  $P = 0,41606$  dan  $Pe = 0,33251$ , kemudian untuk penilaian aspek latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa  $P = 0,12600$  dan  $Pe = 0,13964$ . Berikut gambar hasil penghitungan dengan menggunakan *software super decision* terkait *cluster capacity* (kemampuan).



**Gambar III.4 Aspek Capacity (Kemampuan)**

Sumber : Data Olahan, 2014

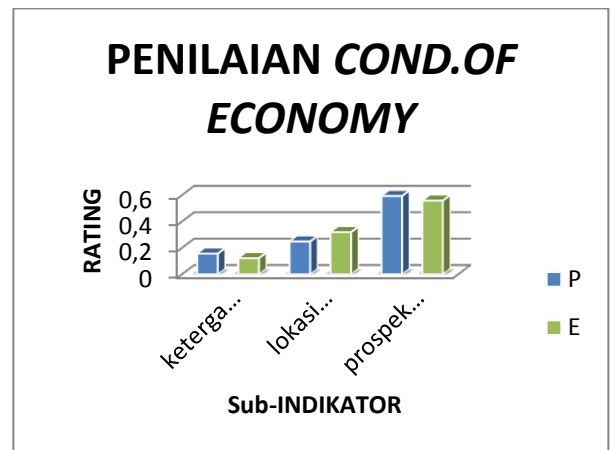
Pada *cluster collateral* (jaminan) penilaian dilakukan dengan menggunakan 3 aspek yaitu aspek kondisi, aspek nilai dan aspek status. Dari hasil gambar III.5 di bawah ini dapat dilihat bahwa praktisi dan pakar sepakat dari ketiga aspek tersebut aspek nilai merupakan aspek yang paling penting atau berpengaruh dalam penganalisaan kebijakan 5C kemudian di posisi kedua ditempati oleh aspek kondisi dan aspek status di posisi ketiga. Penilaian individu dari praktisi dan pakar untuk aspek nilai menunjukkan bahwa  $P = 0,70885$  dan  $Pe = 0,59363$ . Untuk penilaian aspek kondisi menunjukkan bahwa  $P = 0,17862$  dan  $Pe = 0,24931$  kemudian untuk penilaian aspek status menunjukkan bahwa  $P = 0,11252$  dan  $Pe = 0,15705$ . Berikut gambar hasil penghitungan dengan menggunakan *software super decision* terkait *cluster collateral* (jaminan).



**Gambar III.5 Aspek Collateral (Jaminan)**

Sumber : Data Olahan, 2014

Pada *cluster Condition of economy* (kondisi ekonomi) penilaian dilakukan dengan menggunakan 3 aspek yaitu aspek ketergantungan kondisi, aspek lokasi usaha, dan aspek prospek usaha. Dari gambar III.6 dibawah ini dapat dilihat bahwa praktisi dan pakar sepakat dari ketiga aspek tersebut aspek prospek usaha merupakan aspek yang paling penting atau berpengaruh dalam penganalisaan kebijakan 5C kemudian aspek lokasi usaha menempati posisi kedua dan aspek ketergantungan kondisi menempati posisi ketiga. Penilaian individu untuk aspek prospek usaha menunjukkan bahwa  $P = 0,59363$  dan  $P_e = 0,55842$ . Untuk aspek lokasi usaha menunjukkan bahwa  $P = 0,24931$  dan  $P_e = 0,31961$  kemudian untuk aspek ketergantungan kondisi menunjukkan bahwa  $P = 0,15705$  dan  $P_e = 0,12195$ . Berikut gambar hasil penghitungan dengan menggunakan *software super decision* terkait *cluster Condition of economy* (kondisi ekonomi).



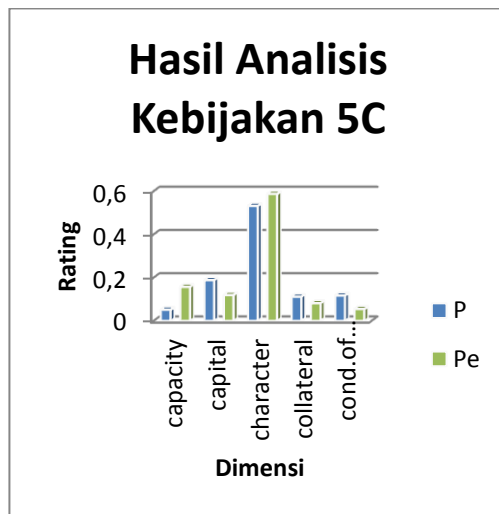
**Gambar III.6 Aspek Condition of economy (kondisi ekonomi)**

Sumber : Data Olahan, 2014

Secara keseluruhan, sebagaimana hasil dari praktisi dan pakar menganggap bahwa dari kelima dimensi analisis kebijakan 5C yaitu *Character* (watak), *Capital* (modal), *Capacity* (kemampuan), *Collateral* (jaminan) dan *Condition of economy* (kondisi ekonomi) menunjukkan dimensi analisis *Character* (watak) merupakan penilaian dasar utama dalam penganalisisan kebijakan 5C. Hal ini dibuktikan dengan tingkat *rater agreement* relatif besar yakni sebesar  $W = 0,8222$  menunjukkan bahwa baik praktisi dan pakar memiliki jawaban bervariasi dalam menentukan penilaian analisis kebijakan 5C pada Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru.

Berikut gambar hasil penghitungan dengan menggunakan *software super decision* terkait analisis kebijakan 5C pada PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru.





**Gambar III.7 Hasil keseluruhan Analisis Kebijakan 5C.**

Sumber : Data Olahan, 2014

Penilaian individu dari praktisi dan pakar untuk aspek *Character* (watak) menunjukkan  $P = 0,53147$  dan  $Pe = 0,58689$  kemudian untuk aspek *Capital* (modal) menunjukkan  $P = 0,18824$  dan  $Pe = 0,11935$ . Untuk aspek *Capacity* (kemampuan) menunjukkan  $P = 0,05133$  dan  $Pe = 0,15726$  kemudian untuk aspek *Collateral* (jaminan) menunjukkan  $P = 0,11156$  dan  $Pe = 0,08180$  serta untuk aspek *Condition of economy* (kondisi ekonomi) menunjukkan bahwa  $P = 0,11736$  dan  $Pe = 0,05467$ .

Meskipun, dimensi analisis dari aspek lain juga penting tetapi jika watak seorang calon nasabah tidak baik maka akan berdampak buruk pada dimensi analisis yang lain karena dimensi analisis kebijakan 5C ini saling terkait satu sama lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Pada bab ini, setelah peneliti melakukan pembahasan pada bab-

bab sebelumnya yaitu penyajian, pengolahan maupun analisis hasil yang diperoleh secara konsensus dari praktisi dan pakar terhadap analisis kebijakan 5C pada PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru dengan menggunakan metode *Analytic Network Process* (ANP) dapat disimpulkan bahwa dari kelima dimensi analisis kebijakan 5C secara keseluruhan diuraikan, maka menghasilkan urutan prioritas : 1. *Character* (watak), 2. *Capital* (modal), 3. *Collateral* (jaminan), 4. *Capacity* (kemampuan) dan 5. *Condition of economy* (kondisi ekonomi). Hal tersebut menunjukkan dimensi analisis *Character* (watak) merupakan penilaian dasar sekaligus strategis dalam penganalisisan kebijakan 5C.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara *indepth interview* dan dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan kuesioner dengan skala/ rating 1-9 menunjukkan bahwa baik praktisi maupun pakar memiliki jawaban bervariasi dalam menentukan penilaian analisis kebijakan 5C pada Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru.

Meskipun, dimensi analisis dari aspek lain juga penting tetapi jika watak seorang calon nasabah tidak baik maka akan berdampak buruk pada dimensi analisis yang lain karena dimensi analisis kebijakan 5C ini saling terkait satu sama lain.

### SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan alternatif dalam

pelaksanaan Analisis Kebijakan 5C Pada PT. Bank Riau Kepri Capem Rumbai, Pekanbaru yakni sebaiknya pihak Bank harus lebih objektif dalam pelaksanaan analisis kredit. Artinya, jangan hanya lihat dari aspek *Character* (watak) calon nasabah saja, tetapi aspek-aspek lainnya seperti *Capital* (modal), *Capacity* (kemampuan), *Collateral* (jaminan), dan *Condition of Economy* (kondisi ekonomi) juga harus lebih diperhatikan agar kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang terjadi terutama pada Kredit Pengusaha Mikro (KPM) dapat diminimalisir.

Selain itu, sebaiknya pihak PT. Bank Riau Kepri, Capem Rumbai, Pekanbaru dalam pelaksanaan penganalisisan 5C terutama pada aspek *Collateral* (jaminan) harus lebih ditingkatkan lagi. Hendaknya pihak Bank harus lebih jelas dalam melakukan penilaian terhadap jaminan yang diberikan. Salah satunya dengan terus menspesifikasikan antara barang yang dijaminakan dengan jumlah nilai yang diberikan kepada calon nasabah. Hal ini untuk mengurangi terjadinya kredit macet jika tingginya dana yang digulirkan tidak sesuai dengan barang yang dijaminakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi,Pandi.2010. *Analisis Implementasi 5C Bank BPR Dalam Menentukan Kelayakan Pemberian Kredit Pada Nasabah*. Skripsi. Salatiga.
- Arikunto, Suharsimi.2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

*Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Ascarya.2005. *Analytic Network Process (ANP) Pendekatan Baru Studi Kualitatif*. Makalah disampaikan pada Seminar Intern Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Trisakti, Jakarta.
- Djohan,Warman.2000. *Kredit Bank (Alternatif Pembiayaan dan Pengajuannya)*. PT.Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- FISIP Universitas Riau.2007. *Pedoman Penulisan dan Prosedur Ujian Skripsi Fisip*. Pekanbaru: TP2 Fisip dan Unri Press.
- Kasmir.2002.*Dasar-Dasar Perbankan*.PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir.2004.*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Martono. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Muljono,Teguh Pudjo.2001. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*.BPFE. Yogyakarta.
- Munawir.2005. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberti. Yogyakarta.
- Nasution, Mahrina Adibah.2012. *Penerapan The Five C's of Credit (5C) Dalam Pemberian Kredit Sebagai Salah Satu Upaya*

- Mengurangi Kemungkinan Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi di PT.BNI Persero Tbk Cabang Medan). Jurnal.Medan.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.
- Rivai, Veithzal.2007. *Bank and Financial Institution Management*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rusydiana, Aam S dan Devi, Abrista. 2010. *Aplikasi Metode Analytic Network Process Untuk Mengurangi Problem Pengembangan Baitul Maal Wat-Tamwil (BMT) Di Indonesia*. Jurnal. Bogor.
- Saaty, Thomas L and Vargas, Louis G.2006. *Decisions Making with the Analytic Network Process Economic, Political, Social, and Technological Applications with Benefits, Opportunities, Cost, and Risk*. Springer. RWS Publication, Pittsburgh.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA. Bandung.
- Supriyono, Maryanto.2011. *Buku Pintar Perbankan*. CV.Andi. Yogyakarta.
- Sutarno. 2005.*Aspek-Aspek Hukum Perkreditan pada Bank*.Bandung : Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia.2010.Kredir Perbankan. Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 maret 2010, Lampiran 14. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- SK Direksi PT. Bank Riau Kepri Nomor 55/KEPDIR/2008 tanggal 09 Mei 2008 Tentang Pedoman Pemberian Kredit Pengusaha Mikro.
- SK Direksi PT. Bank Riau Kepri Nomor 96/KEPDIR/2009.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Wulandari, Diah Ayu Dwi.2012. *Pengaruh Five "C" of Credit Terhadap Proses Pemberian Kredit Pada BPR di Kota Semarang*. Jurnal. Semarang.
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (2014). Daftar Bank di Pekanbaru.
- Bankriaukepri.co.id (2014). Sejarah Bank Riau Kepri. Diakses melalui [http://bankriaukepri.co.id/riau\\_konf/overview?PHPSESSID=210bfef40f747b264d50fad8fd5435ce](http://bankriaukepri.co.id/riau_konf/overview?PHPSESSID=210bfef40f747b264d50fad8fd5435ce)